

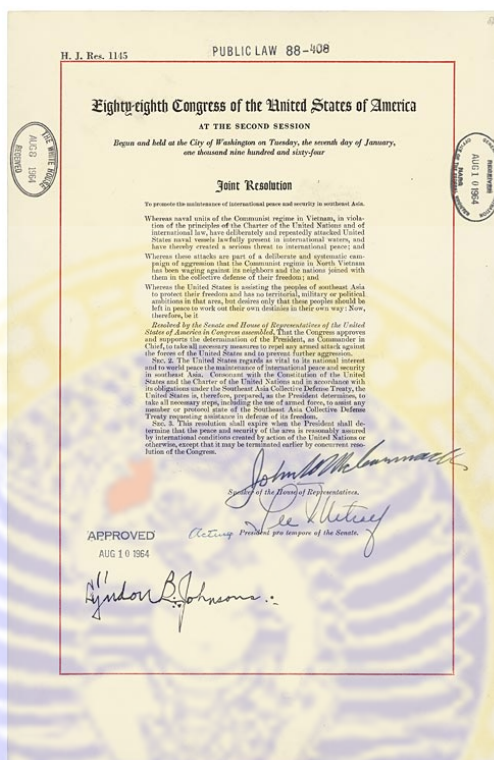
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masuknya Amerika Serikat dalam Perang Vietnam sebagai aktor mengalami sejarah yang panjang. Tahun 1964 adalah titik awal yang disepakati sebagai jawaban resmi kapan Amerika ikut serta dalam Perang Vietnam. Adalah Lyndon Johnson yang memenangkan pemilihan umum presiden pada tahun 1964 yang meyakinkan kongres untuk meloloskan resolusi *Gulf of Tonkin* atau *Gulf of Tonkin Resolution*. Pengajuan resolusi tersebut berdasarkan peristiwa serangan terhadap kapal USS Maddox yang diserang oleh Vietnam Utara di Teluk Tonkin. *Gulf of Tonkin Resolution* berisikan keputusan kongres Amerika Serikat yang terdiri dari *Senate* dan *House of Representative* untuk melakukan serangkaian tindakan yang berhubungan dengan kepentingan nasional Amerika Serikat di Asia Tenggara. Ada tiga keputusan dalam resolusi tersebut. Pertama, bahwa kongres menyetujui dan mendukung tindakan presiden dan jenderal terkait dengan serangan bersenjata dan juga bertujuan untuk mencegah agresi yang lebih jauh. Kedua, Amerika Serikat memiliki kepentingan nasional dalam menjaga keamanan dan kestabilan di Asia Tenggara. Berbagai perjanjian internasional menginginkan bantuan dalam pertahanannya dalam perdamaian. Ketiga, bahwa resolusi tersebut akan berakhir masa berlakunya ketika presiden menyatakan bahwa keadaan aman dan damai di wilayah tersebut sudah terjamin dibawah kondisi internasional yang

dibuat oleh PBB (Perserikatan Bangsa – Bangsa) atau juga dapat berakhir (resolusi tersebut) oleh resolusi dari kongres lainnya.¹



Gambar 1.1. : Dokumen *Gulf of Tonkin Resolution* yang disetujui kongres²

Pada kebijakan *Gulf of Tonkin Resolution* di masa awal masuknya Amerika Serikat dalam Perang Vietnam tersebut, strategi Amerika Serikat cenderung lebih *offensive* atau menyerang secara agresif. Dapat dilihat dari naiknya jumlah pasukan Amerika Serikat yang signifikan sejak pertama kali Amerika Serikat masuk dalam Perang Vietnam sebagai sekutu Perancis. Pada titik ini, Amerika

¹ Mitchell K.Hall, *The Vietnam War 2nd ed.* (London: Pearson Education Limited, 2000), 94

² Source: The National Archives, "Gulf of Tonkin Resolution", <http://blogs.archives.gov/prologue/?p=13473>

² Source: The National Archives, "Gulf of Tonkin Resolution", <http://blogs.archives.gov/prologue/?p=13473> (accessed: 20 September 2014)

Serikat dipimpin langsung oleh presiden terkait kewenangan yang tercantum dalam *Gulf of Tonkin Resolution*. Sehingga setiap serangan atau keputusan yang terkait dengan Perang Vietnam diputuskan langsung oleh presiden tanpa meminta persetujuan kongres sebagai komandan perang. Kebijakan yang dikeluarkan presiden terkait dengan Perang Vietnam ini termasuk dalam kebijakan luar negeri karena menyangkut permasalahan yang terjadi di luar negeri dan berhubungan dengan negara lain.



Gambar 1.2. : Peta Perang Vietnam 1964-1975³

³ Source: Willbanks, James H. *Vietnam War Almanac*. New York: Facts On Files, Inc., 2009

Masa Perang Vietnam (1964-1970) tidak bisa dilepaskan dari berbagai kejadian penting. Salah satunya adalah penyerangan besar – besaran yang dikenal dengan peristiwa *Tet Offensive*.⁴ Saat itu adalah tahun baru Tet yaitu perayaan tahun baru dalam kalender Vietnam. Bermaksud meninggalkan arena peperangan sejenak, Amerika Serikat yang menjadi pendukung pasukan Vietnam Selatan dikagetkan dengan serangan yang terencana dari Vietnam Utara dan pasukan gerilyawan yang beraliran komunis, Viet Cong (VC). Serangan terencana yang berisikan pengeboman di lebih dari 100 wilayah di Vietnam Selatan. Serangan di hampir seluruh Vietnam tersebut bukan hanya menjatuhkan banyak korban namun juga mengobarkan kembali semangat berperang ditengah keceriaan yang seharusnya diperlihatkan pada momentum perayaan tahun baru Tet tersebut. Serangan yang dilakukan 31 Januari 1968 tersebut menjadi pukulan telak bagi Amerika Serikat dan Vietnam Selatan sekutunya. Seperti dinyatakan Kevin Murphy dalam *The Tet Offensive* bahwa serangan Viet Cong tersebut dilakukan secara tiba – tiba dan mengejutkan kubu Amerika Serikat-Vietnam Selatan. Banyaknya korban yang berjatuh mencapai angka puluhan ribu baik dari pihak Amerika Serikat dan Vietnam Selatan serta 627.000 penduduk sipil diungsikan⁵.

Bukan hanya itu dalam serangan Tet Offensive tersebut Amerika juga kehilangan banyak tentaranya. Dalam bukunya *The Vietnam War*, Anthony O. Edmonds menulis bahwa serangan *Tet Offensive* dijalankan di 36 dari total 44

⁴ *Encyclopedia of American History*, Revised Ed., s.v. "VietnamWar." 332

⁵ Kevin Murphy. "The Tet Offensive" (M.E. Sharpe 2008): 1-3

http://navsci.berkeley.edu/ma20/Class%2011/Class%2015.5.%20%20perspectives_tet_offensive.pdf

(accessed 16 Oktober 2014)

ibukota provinsi di Vietnam Selatan serta berbagai kota dan termasuk Saigon. Bukan hanya kerugian dalam hal pasukan dan material karena sifat serangannya yang tiba – tiba dan serentak namun serangan tersebut juga memberikan dampak psikologi yang menghancurkan Amerika Serikat.⁶ Serangan yang tidak pernah disangka oleh militer Amerika Serikat tersebut sangat mengejutkan, seperti yang dinyatakan Michael F Kaufman, reporter *The New York Times*:

“Early on the morning of January 31, 1968, all of the deliberate plodding came to a sudden, shocking end. That date marked the arrival of Tet, the Vietnamese New Year. Traditionally the weeklong holiday is a time for paying off debts, visiting family paying respect to ancestors, and appealing for good luck in the forthcoming year. Custom forbids Vietnamese people from mentioning or even thinking about death, so as not to invite any bad fortune. In 1968, as Tet approached, most people in South Vietnam, including American military commanders, presumed the holiday would pass uneventfully, particularly since North Vietnamese leaders in Hanoi had openly declared that they planned to observe a truce during Tet. In light of that promise, South Vietnamese commanders provided furloughs allowing many of their men to go home for the holidays.”⁷

Suasana *Tet Offensive* yang dilaksanakan pada momen tahun baru Tet tersebut memang memberikan dampak yang besar dalam domestik Amerika Serikat sendiri. Karena *Tet Offensive* tersebut juga memasukkan kedutaan Amerika Serikat di Saigon sebagai sasaran aksi.⁸ Akibatnya Presiden Amerika Serikat masa itu Lyndon B. Johnson, mengeluarkan pernyataan sehubungan dengan *Tet Offensive* bahwa dirinya akan mengadakan pembicaraan damai mengenai Perang Vietnam

⁶ Anthony O.Edmonds, *The War in Vietnam*. (Greenwood,1998), 19.

⁷ Michael T. Kaufman, *A New York Times Book: 1968, 1st ed.* (New York:The New York Times, 2009)

⁸ *Encyclopedia of US History* . (CQ Press, 2010)

dengan musuh dan tidak akan mengajukan diri lagi sebagai presiden dalam pemilihan umum presiden 1969⁹.



Gambar 1.3. : Peta yang menggambarkan serangan Tet Offensive 1968¹⁰

⁹ James E. Westheider. *The Vietnam War*. (Greenwood Press, 2007)

¹⁰ American Military History Vol.II. 337 <http://www.history.army.mil/books/AMH-V2/AMH%20V2/chapter11.htm> (accessed 18 Oktober 2014)

Bukan tidak mudah memperlihatkan bagaimana Amerika Serikat memosisikan dirinya dalam Perang Vietnam. Namun *proxy war*¹¹ yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam Perang Vietnam juga hasil dari *containment policy*¹² yang diangkat dari *Gulf of Tonkin Resolution*¹³ yang menjadi dasar kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam Perang Vietnam yang disahkan oleh kongres pada 1964. Sebagai salah satu negara yang menganut konsep liberal dan menjunjung tinggi demokrasi, kebijakan Amerika Serikat untuk masuk dan ikut dalam Perang Vietnam adalah sebagai perlindungan terhadap Negara di Asia Tenggara terhadap ancaman komunisme Uni Soviet dan Cina. Untuk menjelaskan fenomena ini, teori *domino effect* digunakan sebagai istilah yang tepat pada masa itu.¹⁴

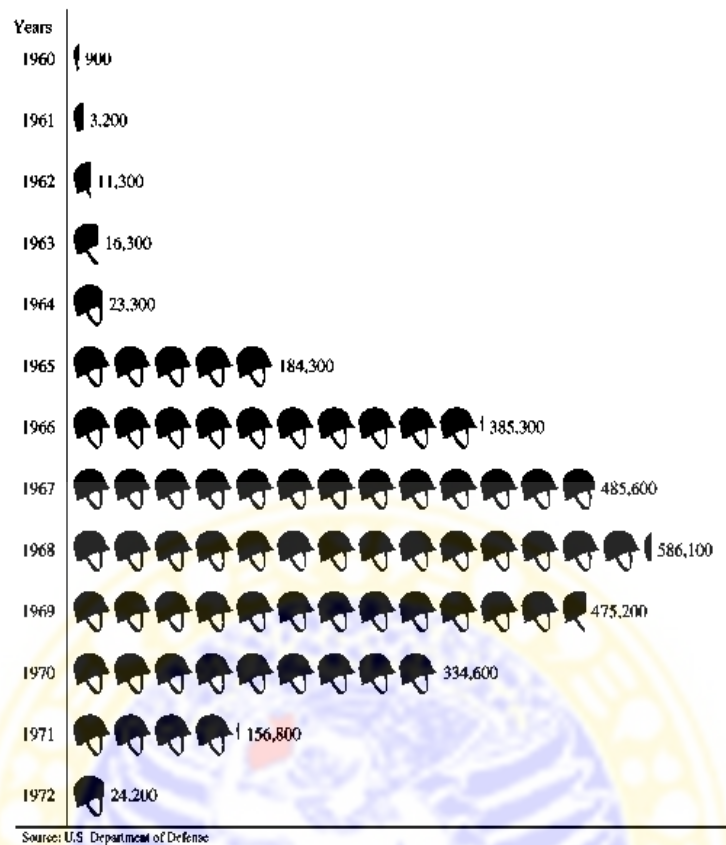
Berdasarkan Grafis (1.1) dapat dilihat ada kenaikan jumlah pasukan Amerika Serikat yang signifikan dari tahun 1960 – 1968. Setelah tahun 1968 terdapat penurunan pasukan yang signifikan. Tahun 1968 menunjukkan tingkat angka pasukan paling tinggi selama masa perang.

¹¹ *Proxy war* adalah perang yang diprakarsai oleh pihak yang memiliki kekuatan besar namun pihak tersebut tidak sepenuhnya memasukkan dirinya dalam praktek peperangan secara langsung dalam <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/proxy-war> (accessed 20 November 2014)

¹² *Containment policy* yang dimaksud peneliti adalah bentuk perpanjangan kebijakan Amerika Serikat terhadap perang melawan komunisme. Seperti dikutip dari pernyataan 'The United States government justified the war as necessary for containing communist (in particular, Chinese) expansionism, but few Third World countries saw the conflict that way' dalam Akira Iriye. *The United States and Japan in Asia: A Historical Perspective dalam The United States, Japan, and Asia: Challenges for U.S. Policy*. (New York: WW.Norton and Company, Inc., 1994). 47

¹³ *Gulf of Tonkin Resolution* adalah resolusi yang dikeluarkan kongres Amerika Serikat yang memberikan ijin untuk penyerangan Amerika Serikat terhadap Vietnam Utara sebagai aksi balasan atas *Gulf of Tonkin Incident* dalam Athony O. Edmonds, *The War in Vietnam*, (Greenwood: 1998), 15-16

¹⁴ Domino theory is cold era view of some United States officials that the fall of one country to communism would lead to a chain reaction collapse of its neighbors. Served as an important argument in developing the containment policy. In the case of Southeast Asia, believers feared that the loss of South Vietnam could spread communist control as far as Japan, the Philippines, India, and Indonesia. Hall, *Vietnam War*: 118



Grafis 1.1. : Angka pasukan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam dari tahun 1960-1972¹⁵

Bukan hanya angka pasukan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam saja yang kian meningkat. Namun juga naiknya angka korban yang mengindikasikan banyaknya pertempuran yang terjadi selama Perang Vietnam berlangsung. Dalam buku *Ending The Vietnam War* yang ditulis oleh Henry Kissinger, pada 20 Januari 1969 ketika presiden Nixon terpilih setidaknya terdapat 500.000 pasukan Amerika Serikat di Vietnam. Selain itu data dalam buku yang sama menunjukkan angka 200 personel yang menjadi korban dalam setiap minggu di setiap pertempuran

¹⁵ Chuck Pallazo. http://www.salem-news.com/articles/february112010/tet_42nd_cp.php (accessed 26 September 2014)

yang terjadi. Indikasi ini berhubungan dengan banyaknya pertempuran yang terjadi selama masa Perang Vietnam. Dari keadaan tersebut terdapat implikasi yang terjadi didalam publik Amerika Serikat sendiri. Munculnya data yang menunjukkan jatuhnya banyak korban jiwa memberikan dampak pada kepercayaan publik terhadap pemerintah. Di masa yang sama serta sebagai rentetan kejadian setelah *Tet Offensive* foto *Saigon Execution* karya Eddie Adams dipublikasikan. Foto *Saigon Execution* diambil tepat di pagi hari, 1 Februari 1968 sehari setelah peluncuran serangan tiba – tiba oleh Vietnam Utara dan Viet Cong lewat *Tet Offensive*, 31 Januari 1968.

Dalam foto tersebut terlihat seorang jenderal militer Vietnam Selatan, Nguyen Ngoc Loan sedang menodongkan pistol kearah kepala seorang tawanan yang dikenali sebagai anggota gerilyawan Viet Cong, Nguyen Van Lem. Terlepas dari siapa objek dari foto tersebut namun pesan yang ditangkap dari foto tersebut bukan hanya mempengaruhi pihak Amerika Serikat dan Vietnam Selatan namun juga Vietnam Utara. Oleh pihak Vietnam Utara foto tersebut digunakan sebagai propaganda untuk menggiring opini publik Vietnam Utara dalam menggambarkan kebrutalan pihak Vietnam Selatan. Seperti tercantum dalam *This Time We Win: Revisiting the Tet Offensive* tulisan James S. Robbins berikut:

... It had a huge impact, because people who were against the war immediately seized on it. And the North Vietnamese put on a propaganda tour around the world using the photo as its centerpiece, telling people: This is who we are fighting-this terrible regime in Saigon that guns down helpless prisoners...

Sedangkan dari pihak Amerika Serikat foto tersebut juga memiliki dampak yang tak kalah besarnya. Alyssa Adams yang menulis buku *Eddie Adams: Vietnam* menyatakan bahwa:

“The photo was published widely and generated immediate reaction worldwide. It appeared on television, in magazines, and was made into huge placards that were carried by anti-war demonstrators... The hawks complained that the media should get on the team, and the doves and the anti-war demonstrators held up the picture as an example of the brutality of the people allied with the U.S. The photo was destined to become the most talked-about picture of the war and a controversial icon of historic proportions”



Gambar 1.4. : Foto *Saigon Execution* karya Eddie Adams fotografer Associated Press, 1 Februari 1968¹⁶

¹⁶Eddie Adams, *Saigon Execution*, 1968. Associated Press

Keesokan harinya foto tersebut beredar ke segala media massa terutama media cetak di Amerika Serikat seperti *Des Moines Tribune*, *The New York Times*, *Atlanta Constitution*, *the New York Daily News*, *Newsweek*, *The Chicago Daily News*, *the Los Angeles Times*, *the Washington Post*, *Time Magazine*, *Life Magazine* dan foto milik Eddie Adams tersebut juga dipakai di sampul depan hampir di seluruh surat kabar ternama masa itu. Hingga saat ini foto tersebut masih sering dicetak secara *ad infinitum*¹⁷ di majalah - majalah dan buku – buku.¹⁸ Sebagai hasil dari persebaran foto tersebut pengaruh yang nampak dari pihak Amerika Serikat yang menerima publikasi dari foto tersebut dapat dilihat dari perubahan yang muncul dari pergerakan publik. Sebagai hasil dari interaksi antara publik dan media massa maka muncul kelompok pergerakan anti perang atau *antiwar movement*. Gerakan tersebut memiliki aktivitas demonstrasi di jalanan Amerika Serikat. Semenjak publikasi foto *Saigon Execution* pula muncul dua kelompok dalam publik Amerika Serikat. *The Hawks* sebagai kelompok yang mendukung Perang Vietnam dan mendorong pemerintah untuk memenangkan perang. Sedangkan *The Doves* sebagai representasi kelompok yang menganggap kemenangan di Perang Vietnam tidak layak diperjuangkan.¹⁹

Robert D. Schulzinger menyatakan, *American television viewers saw the police chief of Saigon put a bullet through the head of a Vietcong suspect, and*

¹⁷ Ad infinitum: without end or limit <http://www.merriam-webster.com/dictionary/ad%20infinitum> (accessed 18 Desember 2014)

¹⁸ David D.Perlmutter. *Photojournalism and Foreign Policy: Icons of Outrage in International Crises* (London: Preager Series, 1998) 35-36

¹⁹ Hawks adalah kelompok yang mendukung peran pemerintah dalam Perang Vietnam sedangkan doves adalah kelompok yang menolak dukungan pada Perang Vietnam dan menginginkan perdamaian. John C. Fredricksen, *Chronology of American History, vol IV* (New York: Fact On File, Inc, 2008) 100

*they heard an American officer proclaim the awful words- "We had to destroy the village in order to save it"*²⁰ Televisi sebagai saluran dari jurnalisme foto tidak bisa dilepaskan peranannya. Pada tahun 1960-an ketika teknologi televisi semakin terkenal di Amerika Serikat, publik tidak hanya menikmati informasi dalam ruang hiburan saja melainkan pula sampai pada ruang informasi aktual tentang Perang Vietnam. Momentum *Tet Offensive* dan publikasi *Saigon Execution* memiliki efek pada peran media massa dalam Perang Vietnam. Untuk foto *Saigon Execution* sendiri pasca Perang Vietnam banyak dipakai sebagai contoh gambar yang menunjukkan kebrutalan Perang Vietnam yang mendorong penurunan dukungan pada pemerintah dalam polling – polling yang diadakan. Lorraine Monk dalam *Photographs That Changed The World* memasukkan *Saigon Execution* sebagai salah satu foto yang berpengaruh dalam mengubah dunia. Dalam argumennya, Lorraine Monk menyatakan:

*"This photograph of Nguyen Ngoc Loan, chief of police in South Vietnam, killing a Viet Cong suspect whose hands are tied behind his back became the grimmest visual souvenir of those times. The shooting has been called the most significant gunshot of the war... it was "heard around the world," but because it was seen around the world. The American public was repulsed by what was perceived as the blatant barbarity of its South Vietnamese ally. But, as was later to be revealed... Vietnam was a shocking brutal war... This gruesome photo hit the world press without the benefit of any extenuating background information... the photograph would remain in memory as one of the most sinister and ugly images of the Vietnam War."*²¹

²⁰ Robert D. Schulzinger. *U.S. Diplomacy since 1900* (Oxford: New York, 2008)

²¹ Lane, Robert E. dan David O. Sears. *Public Opinion*. 42

Sebagai salah satu jurnalisme foto yang dihasilkan dalam Perang Vietnam *Saigon Execution* memiliki momentumnya sendiri. Dipublikasikan dalam rentang waktu yang bertepatan dengan *Tet Offensive* merupakan faktor utama. Dengan demikian menurut teori jurnalisme foto dan kebijakan luar negeri yang dipakai dalam penelitian ini, *Saigon Execution* memiliki nilai sebagai jurnalisme foto yang mempengaruhi kebijakan. Namun untuk membuat penelitian ini lebih berstruktur, maka peneliti tidak semata – mata menggunakan *Saigon Execution* sebagai faktor yang mendukung perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam Perang Vietnam. Jurnalisme foto *Saigon Execution* sebagai penanda *turning point* dalam Perang Vietnam juga didukung oleh faktor lain yang berhubungan dengan politik domestik Amerika Serikat. Beberapa peristiwa yang terjadi pada tahun 1968 ini tidak dapat dilepaskan dari suasana pemilihan umum tahun 1968 sekaligus juga pada pentingnya peran media massa dalam publik. Dalam masa publikasi foto *Saigon Execution* tersebut pula keadaan politik domestik di Amerika Serikat mengalami berbagai peristiwa yang menyebabkan keadaan publik menjadi lebih reaktif. Namun sebagai sebuah keterkaitan, berbagai peristiwa yang terjadi memiliki hubungan dengan publikasi *Saigon Execution*.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mengetahui signifikansi jurnalisme foto terhadap perubahan kebijakan luar negeri

2. Mengidentifikasi peranan jurnalisme foto sebagai salah satu alat pembentuk opini publik dalam aktivitas masyarakat sipil global
3. Mengidentifikasi foto Saigon Execution sebagai salah satu foto ikonik dalam peran vietnam dan pengaruhnya terhadap perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam mengakhiri Perang Vietnam.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti adalah **bagaimana pengaruh jurnalisme foto terhadap perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam Perang Vietnam pasca publikasi foto Saigon Execution tahun 1968?** Dalam penelitian ini peneliti memasukkan studi kasus publikasi foto Saigon Execution dan sikap pemerintah Amerika Serikat dalam melakukan perubahan kebijakan luar negeri selama awal masa Perang Vietnam 1964 sampai pasca publikasi foto Saigon Execution pada 1968.

1.4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang didasari beberapa teori yang terkait dengan studi kasus yang dipakai peneliti. Beberapa teori dan definisi konseptual dipakai peneliti untuk membentuk kerangka pemikiran yang sistematis. Pada dasarnya penelitian ini menggabungkan tiga bidang yang menjadi

fokus dalam menganalisa studi kasus yang diangkat. Bidang tersebut antara lain jurnalisme foto sebagai produk dari media massa, opini publik sebagai implementasi atas reaksi publik terhadap peristiwa serta sebagai tempat publik menilai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam isu yang sama, dan bidang yang terakhir adalah antara media massa dan opini publik yang berkaitan apakah memiliki pengaruh dalam kebijakan luar negeri yang dibuat oleh pembuat kebijakan luar negeri. Demi melakukan analisa terhadap ketiganya peneliti menggunakan beberapa teori dan konsep serta definisi terkait yang berhubungan dengan tiga bidang tersebut.

1.4.1 Teori Photojournalism and Foreign Policy oleh David D. Perlmutter

Tidak semua foto yang diterbitkan dalam media massa dan diambil oleh fotografer jurnalis termasuk dalam jurnalisme foto. Menobatkan foto *Saigon Execution* sebagai salah satu jurnalisme foto yang mampu mengubah opini publik serta mempengaruhi pembuat kebijakan dalam menentukan kebijakan luar negeri tidaklah mudah. Untuk memastikan bahwa foto *Saigon Execution* adalah jurnalisme foto maka harus dilakukan eksplanasi lanjut dari teori *Photojournalism and Foreign Policy*. Penjelasan terhadap konsep jurnalisme foto dan *Saigon Execution* sebagai salah satunya dibahas dalam bagian operasionalisasi konsep. Selanjutnya setelah memahami bahwa *Saigon Execution* merupakan salah satu jurnalisme foto maka

dibahas mengenai teori *photojournalism and foreign policy* sebagai analisis lebih lanjut.

Dari *visual determinism* yang dimiliki oleh jurnalisme foto dapat mempengaruhi opini publik pada akhirnya sebuah foto dalam media massa mampu mempengaruhi perubahan kebijakan luar negeri lewat opini publik. Media massa sebagai saluran dari jurnalisme foto tersebut berperan ganda dari publik sebagai alat untuk memahami kebijakan elit pemerintah maupun sebaliknya dari elit pemerintah yang menggunakan media massa sebagai saluran untuk menghimpun informasi untuk mengetahui apa yang terjadi serta memonitor keinginan publik terhadap isu terkait. Sehubungan dengan Perang Vietnam sebagai studi kasus yang diambil dalam penelitian ini maka foto *Saigon Execution* dipakai sebagai jurnalisme foto yang mewakili media massa memiliki kualifikasi yang dimaksudkan dalam *visual determinism*. Sebagai pendukung, peneliti menemukan argumentasi terkait fakta tersebut yang mendukung hipotesa penelitian ini. Liam Kennedy menyatakan:

“... Coverage of the Vietnam War is often cited as photojournalism’s last great historical moment of record and relevance. During the war photojournalists moved into a more adversary relationship with the military, as they questioned the management of the war, and in the work of many photographers the tensions held within the conjunction of democratic and imperial impulses in the American worldview began to visually erupt. The visual legacies of the Vietnam War are still being played out within American popular culture and the myth that the imagery of the war contributed to defeat has haunted a generation of military and political leaders”²²

²² Liam Kennedy. *Securing Vision: Photography and US Foreign Policy* (SAGE, N,d.)

Dalam teorinya, *photojournalism and foreign policy* atau jurnalisme foto dan kebijakan luar negeri menurut David D.Perlmutter diawali dari dasar teori *visual determinism*. *Visual determinism* dalam definisinya menekankan pada asumsi bahwa media massa merupakan wadah yang dikonsumsi semua pihak tanpa terkecuali termasuk para elit sebagai pembuat kebijakan. Untuk itu jurnalisme foto haruslah foto yang ditampilkan dalam media massa. Dalam masa publikasi itulah jurnalisme foto yang dapat mempengaruhi publik dilihat. Dengan dukungan tulisan dalam berita dan *headline* atau tajuk utama yang tepat maka foto untuk bisa dipopulerkan dalam waktu yang singkat. Belum lagi jika foto yang ditampilkan tersebut tidak hanya dilihat pada satu jenis media massa saja. Foto *Saigon Execution* dipublikasikan dalam berbagai macam media massa cetak. Dan momen yang sama juga direkam oleh jurnalis foto serta ditayangkan berulang – ulang di televisi. Perbandingan antara media massa cetak dan media yang menampilkan gambar rekam adalah bahwa dalam foto ada momen yang tertangkap dalam kecepatan sepersekian detik dibandingkan pada gambar gerak. Sehingga gambar yang dihasilkan memiliki kelebihan dalam merekam momen yang terjadi. Oleh karena itu *visual determinism* merupakan suatu keadaan yang didasarkan argumentasi bahwa media massa adalah saluran publik yang menampilkan berita dan informasi terhadap suatu peristiwa tertentu. Ada enam asumsi sebagai argumentasi dasar dari teori ini terhadap jurnalisme foto yang memiliki hubungan dengan perubahan kebijakan. Asumsi dasar tersebut antara lain: 1)

Policy makers survey the foreign affairs environment through mass media 2) *News is visual* 3) *The instantaneousness of media imagery bypasses the normal channels of political decision-making* 4) *Pictures cannot lie and their “meanings” are fixed* 5) *Pictures strike an emotional response in viewers that overrides reason* 6) *Pictures drive policy.*²³ Keenam asumsi tersebut memiliki keterkaitan antara jurnalisme foto dan tingkah laku publik sebagai konsumen media massa dan elit sebagai pengambil keputusan dalam kebijakan luar negeri.

Asumsi yang pertama adalah *policy makers survey the foreign affairs environment through mass media*. Dalam mendefinisikan teori tentang jurnalisme foto dan kebijakan luar negeri, David D.Perlmutter memasukkan teori *visual determinism* sebagai dasar dari teorinya. *Visual determinism* menjelaskan fenomena umum yang menggambarkan keadaan bahwa baik publik dan pemimpin politik menggambarkan pandangan mereka dan membangun pemahaman atas kejadian yang ada di dunia berdasarkan berita dari media massa. Media massa mengandung berita yang memuat informasi terkait topik yang sedang diangkat. Informasi – informasi yang dihimpun oleh media massa tersebutlah yang dianggap sebagai materi yang dibutuhkan publik dan pengambil keputusan politik dalam upayanya memahami konflik yang berlangsung. Sifat media massa yang tanpa batasan atau independen memungkinkan untuk menciptakan situasi yang

²³ Perlmutter, *Photojournalism and Foreign Policy: Icons of Outrage in International Crises* 1-5

mendukung untuk mampu memberikan laporan secara objektif terhadap pemirsanya.

Asumsi kedua adalah *news is visual* yang bermakna bahwa berita yang ditampilkan oleh media massa akan lebih menarik jika didukung oleh visual atau gambar yang mampu menggambarkan isi dari berita itu sendiri. Editorial dari *Newsweek* menyatakan “*Everyone knows there are three key ingredients to a good magazine piece: reporting that informs, writing that enlightens and photos that capture the drama that words can’t always convey*”. David Shaw dari *Los Angeles Times* menyatakan pula “*In the language of the powerful image model, the news values that define a good story are identical to those that spur reaction from the public: Clear, dramatic pictures are the key to both ‘good television’ and to the impact a given story will have on viewers*”. Sebagai kesimpulan dari poin kedua ini adalah bahwa sebuah berita tidak akan memiliki dampak yang besar jika tidak didukung oleh visual yang mampu mempengaruhi konsumennya, yaitu publik maupun elit politik.

Asumsi yang ketiga adalah *the instantaneousness of media imagery bypasses the normal channels of political decision-making*. Gambar yang ditayangkan dalam media massa memiliki dimensi yang instan. Instan yang dimaksud adalah sebuah spontanitas dari sebuah momentum. “*The instantaneousness is seen as a threat to the traditional mechanisms and timetables of foreign affairs decision-making*”. Sifat media massa yang cenderung mampu menciptakan spontanitas inilah yang mampu mendorong

pembuat kebijakan harus bertindak dalam menangani isu tertentu. Kebijakan luar negeri tidak bisa dibuat dibawah tekanan dengan spontan tanpa memikirkan segala aspek yang terkait dengan kebijakan tersebut, disisi lain media massa menjadi salah satu faktor yang menciptakan keadaan menekan lewat berita – berita yang ditayangkannya.

Asumsi keempat dalam asumsi yang ada dalam teori jurnalisme foto dan kebijakan luar negeri adalah *pictures cannot lie and their 'meanings' are fixed*. Sebuah gambar secara pasti merekam momentum yang diabadikan. Demikian pula dengan gambar yang dimuat dalam media massa yang berupa jurnalisme foto. Selain kenyataan bahwa setiap gambar menyimpan makna yang tersirat didalamnya, terdapat klaim umum yang menyatakan bahwa “ *...pictures in the press have power is that veridicality and verisimilitude of those images are rarely doubted.*” Bahwa gambar yang ada didalam media massa jarang disangsikan keasliannya. Sesuai pula dengan aturan bahwa jurnalisme foto juga memiliki kode etik yang tidak membenarkan adanya perubahan isi foto untuk menambah konteks dari foto tersebut.

Pictures strike an emotional response in viewers that overrides reason adalah asumsi kelima dari pernyataan yang mendukung *visual determinism*. Gambar yang dimuat dalam media massa menangkap momen tertentu. Objek didalamnya menampilkan reaksi yang apa adanya seperti bagaimana momen tersebut terjadi. Reaksi yang manusiawi atas objek yang terekam dalam gambar ini menjadi salah satu faktor penentu yang memicu

seseorang untuk bertindak. Respon emosional dari pemirsa terhadap gambar menciptakan reaksi yang menggerakkan massa. Dalam hal inilah sebuah jurnalisme foto dianggap mampu mempengaruhi kebijakan. Karena mampu mempengaruhi publik hingga publik melakukan aksi langsung dalam mempertahankan ide mereka terhadap suatu isu.

Asumsi terakhir yaitu asumsi dasar keenam adalah *pictures drive policy*. Pada poin ini yang menjadi alasan mengapa gambar mampu mengubah kebijakan adalah berdasarkan fakta dilapangan yang telah terjadi. Misalnya saat diplomat yang ditugaskan di negara yang memiliki konflik dan berhubungan dengan negara tempat diplomat tersebut berasal. Beberapa diplomat menyatakan laporan terhadap isu terkait dengan menggunakan gambar yang diperoleh dari media massa untuk membantu membentuk makna urgensi terhadap isu tertentu. Secara tidak langsung karena diplomat sendiri adalah pihak yang termasuk elit politik dan berhubungan langsung dengan pembuat kebijakan, maka peran gambar yang digunakan untuk melaporkan sebuah isu menjadi efektif dan tepat sasaran.²⁴

Keenam asumsi dasar dalam argumentasi David D. Perlmutter tersebut menjadi dasar dalam perumusan pemahaman bahwa jurnalisme foto memiliki pengaruh pada kebijakan luar negeri. Lebih lanjut, argumen tersebut tidak berdiri sendiri melainkan didukung oleh pendekatan yang dipengaruhi oleh opini publik. Sebagai produk yang bersentuhan langsung

²⁴ Perlmutter, *Photojournalism and Foreign Policy: Icons of Outrage in International Crises* 5

dengan publik, media massa tidak bisa dilepaskan dari reaksi publik sebagai penerima informasi.

1.4.2 Hubungan antara Media Massa, Opini Publik, dan Perubahan Kebijakan Luar Negeri dalam Negara Liberal dan Demokratis

Studi mengenai media massa yang mempunyai pengaruh pada opini publik disampaikan oleh Valerie Hudson yang menyatakan bahwa, *“Consideration of media and public opinion has been one part of a growing literature analyzing the impact of a societal groups upon foreign policy making”*.²⁵ Dapat dipahami bahwa ada fungsi dari grup sosial di masyarakat yang bisa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pendapat tentang isu yang sedang berlangsung dan mendorong adanya perubahan kebijakan luar negeri. Dalam penelitian ini peneliti ingin lebih mengeksplorasi tentang hubungan antara masyarakat dan pembuat kebijakan lewat opini publik. Opini publik yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebuah bentuk pendapat yang tumbuh dalam ranah publik terhadap isu yang sedang diangkat oleh media massa lewat publikasi yang dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Lebih lanjut Douglas Foyle menyatakan bahwa, *“Individual-level explanations focusing on the*

²⁵ Valerie Hudson dalam Piers Robinson. *The Role of Media and Public Opinion dalam Foreign Policy Theories Actors and Cases* (Oxford: University Press, 2008) 137 - 153

psychology of decision makers have shown how some decision makers value public opinion and, therefore, come to be influenced by it when formulating foreign policy."²⁶ Dua pernyataan dari Valerie Hudson dan Douglas Foyle menunjukkan bahwa ada efektifitas dalam media massa dan opini publik yang mampu mempengaruhi pembuat kebijakan untuk mengubah kebijakan luar negeri.

Perang Vietnam adalah satu – satunya perang yang terjadi ketika medium – medium dalam media massa berkembang maksimal dalam sektor visual. Tahun 1960-an adalah tahun dimana media visual seperti kemajuan kamera dan televisi terjadi di Amerika Serikat. Yang muncul dalam ranah publik adalah keadaan yang menunjukkan media massa dengan gambar – gambar yang menakutkan dari arena Perang Vietnam. *"...pushed serious journalism to a new place in American life. Vividly reporting the futile war in Vietnam and the turmoil that opposition to it caused at home made the news media controversial.*"²⁷ Beberapa buku menyebutkan bahwa keadaan saat itu adalah *'bring the war in Americans living room'*. Sehubungan dengan media massa yang terus menerus menunjukkan perannya dalam menginformasi publik, lembaga polling juga melakukan *review* terhadap kebijakan pemerintah lewat metode bertanya langsung kepada publik terutama pada suasana tahun menjelang pemilihan umum presiden. Dalam bab selanjutnya dijelaskan karakteristik negara liberal dan demokratis serta

²⁶ Douglas Foyle dalam Robinson. *The Role of Media and Public Opinion dalam Foreign Policy Theories Actors and Cases*. 138

²⁷ Downie, Leonard Jr., dan Robert G. Kaiser. *The News About the News: America Journalism in Peril*. New York: Alfred A. Knopf, 2002. 20

tipe publik yang dapat mempengaruhi kebijakan. Selain itu dalam bab selanjutnya kerangka pemikiran yang menyangkut media massa, opini publik, dan perubahan kebijakan dieksplorasi lebih mendalam.

1.5. Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis, bahwa jurnalisme foto *Saigon Execution* mendorong adanya perubahan kebijakan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam dari *Gulf of Tonkin Resolution* 1964 menjadi Doktrin Nixon atau Doktrin Guam 1969 melalui perkembangan opini publik Amerika Serikat yang mengarah pada *antiwar movement*. Hipotesis tersebut dilandasi dengan anggapan yang menekankan pada *visual determinism* foto *Saigon Execution* yang mengarah pada adanya gerakan *antiwar movement* pada publik domestik Amerika Serikat. Hipotesis tersebut berdasar pada data awal yang menunjukkan bahwa ada penurunan jumlah dukungan penduduk Amerika Serikat terhadap pemerintahnya. Naiknya aktivitas publik yang tidak menyetujui adanya serangan lebih lanjut tentara Amerika Serikat dalam Perang Vietnam yang diperlihatkan oleh banyaknya protes dijalanan Amerika Serikat. Selain itu adanya hasil polling yang dikeluarkan oleh badan poling seperti Gallup dan Harris juga menjadi bukti awal yang dipakai dalam penelitian ini.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Operasionalisasi Konsep

Untuk membuat penelitian ini menjadi lebih jelas, peneliti memasukkan bagian operasionalisasi konsep sebagai bantuan dalam memahami konten dari topik yang akan dibahas. Hipotesis awal yang disebutkan oleh peneliti yakni jurnalisme foto *Saigon Execution* yang memicu reaksi publik dalam *antiwar movement* dan perubahan opini publik terhadap kebijakan luar negeri pemerintah dalam Perang Vietnam pasca publikasi foto Saigon Execution mendorong perubahan kebijakan Amerika Serikat dari *Gulf of Tonkin Resolution* yang dikeluarkan pada tahun 1964 menjadi Doktrin Nixon atau Doktrin Guam pada tahun 1969. Dari hipotesis tersebut dibuatlah operasionalisasi konsep yang dijelaskan dalam bagian ini.

1.6.1.1. Jurnalisme Foto

Sebagai salah bagian dari media massa, jurnalisme foto yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian kali ini adalah foto yang dihasilkan oleh jurnalis dan memiliki nilai berita. Selain itu jurnalisme foto juga harus dipublikasikan dalam media massa baik cetak maupun dalam media gerak seperti televisi. Dengan dimuatnya foto dalam media massa, maka akan memungkinkan untuk diketahui oleh publik. Sama dengan berita, jurnalisme foto membantu menginformasikan pada publik tentang suatu

peristiwa yang terjadi. Sifatnya yang riil dan aktual dari jurnalisme foto inilah yang membuat penikmat karya menjadi lebih sensitif dalam memberikan penilaian terhadap peristiwa tertentu. Selain itu, sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa jurnalisme foto lebih cepat mendapat kontak dari publik sebagai konsumen media massa daripada berita yang harus dibaca terlebih dahulu untuk dapat dipahami. David D.Perlmutter menyatakan bahwa jurnalisme foto haruslah ikonik agar dapat dikatakan sebagai foto yang berkesan bagi penikmat media massa. Untuk menjadi ikonik, jurnalisme foto memiliki berbagai karakteristik yang mendukung. Karakteristik tersebut antara lain: Pertama, jurnalisme foto mengandung gambar tokoh yang memiliki jabatan atau peran penting dalam peristiwa, Kedua, urnalisme foto yang ikonik dipublikasikan secara berulang dan digunakan dalam halaman depan untuk menunjukkan eksklusifitas dan memperlihatkan bahwa foto tersebut menonjol, Ketiga, bukan hanya muncul di hampir semua media massa, namun jurnalisme foto yang ikonik muncul juga di publikasi lain seperti buku yang terkenal sebagai simbol untuk menjelaskan sebuah peristiwa, Keempat, jurnalisme foto harus memiliki makna yang 'kuat' dalam objek yang diperlihatkannya dan mampu menjadi ikon dalam waktu yang singkat atau instan, Kelima, jurnalisme foto yang ikonik juga dipakai sebagai inspirasi karya seniman lain, misalnya foto *Saigon Execution* digunakan sebagai gambar utama dalam video musik Billy Joel dalam lagu *We Didn't Start the Fire*.²⁸

²⁸ Perlmutter, *Photojournalism and Foreign Policy: Icons of Outrage in International Crises*. 14

Selain itu pernyataan yang mendukung bahwa media massa mampu mempengaruhi kebijakan luar negeri juga dikatakan oleh Piers Robinson, “*The Vietnam War, however, marked the start of new arguments regarding the impact of media in policy formulation*”.²⁹

1.6.1.2. Opini Publik

Setelah menemukan foto ikonik dalam peristiwa selanjutnya adalah proses yang terjadi ketika pembaca melihatnya di media massa. Dipakainya jurnalisme foto tertentu untuk menunjukkan urgensi peristiwa menciptakan dampak bagi pembaca berita dari media massa terkait. *Saigon Execution* misalnya, foto yang menggambarkan kebrutalan dalam Perang Vietnam. Jurnalisme foto tersebut memiliki pengaruh karena didukung pula oleh publik yang mendukung adanya opini publik sebagai ruang untuk menyatakan pendapat dalam menganalisa masalah.

Sebagai negara demokrasi, Amerika Serikat memiliki publik yang aktif dalam menyuarakan pendapatnya. “*American public opinion is characterized by a strong and stable permissive mood rather than by mindless volatility toward international involvement*”³⁰ Dalam penelitian ini publik yang dipakai untuk diukur tingkat pengaruh opini publiknya sebagai akibat dari media massa adalah publik Amerika Serikat. Studi

²⁹ Robinson. *The Role of Media and Public Opinion dalam Foreign Policy Theories Actors and Cases*. 142

³⁰ Willian Caspary dalam Robinson. *The Role of Media and Public Opinion dalam Foreign Policy Theories Actors and Cases*. 139

kasus yang dipakai adalah jurnalisme foto *Saigon Execution* yang dimuat dalam media massa dalam masa Perang Vietnam menunjukkan bahwa ada reaksi yang ditunjukkan publik pasca publikasi foto tersebut tahun 1968. Hal itu didukung oleh Piers Robinson, "*Consideration of media and public opinion has been one part of a growing literature analyzing the impact of societal groups upon foreign policy making.*" selain itu Rosenau dalam sumber yang sama juga menyatakan, "*The intense controversy in the United States over the struggle in Vietnam has dramatized anew the fact that the foreign policy of governments is more than simply a series of responses to international stimuli, that forces at work within a society can also contribute to the quality and content of its external behavior*"³¹ Dari argumentasi tersebut didapatkan penjelasan bahwa opini publik memiliki pengaruh untuk menggerakkan massa dan mempengaruhi pembuat kebijakan untuk melakukan perubahan dalam kebijakan luar negeri.

1.6.1.3. Perubahan Kebijakan Luar Negeri

Hubungan antar negara dalam tatanan dunia internasional tak lepas dari kepentingan negara. Sebagai bentuk interaksi aktif antar negara, adanya perpotongan dari setiap kepentingan negara menunjukkan sebuah konflik. Dari kepentingan dan konflik inilah yang menyebabkan satu negara dengan negara lainnya memiliki kebijakan luar negeri. Untuk

³¹ Ole R. Holsti. *Public Opinion and American Foreign Policy*. (The University of Michigan Press, 2004).41

mencapai kepentingannya nasionalnya yang didapat dalam interaksinya dengan aktor lain, negara membuat kebijakan luar negeri. Bukan hanya itu, jika terbentur dengan kepentingan lain ataupun konflik, kebijakan luar negeri bisa mengalami perubahan. Perubahan kebijakan luar negeri yang dibuat oleh negara terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kebijakan luar negeri berasal dari domestik negara. Yaitu media massa dan opini publik. “*Understanding foreign policy processes at the international level requires a detailed examination of the influences on foreign policy decisions made at state level.*”³² Dari pernyataan tersebut didapatkan definisi awal tentang kebijakan luar negeri yang juga dipengaruhi oleh faktor kebijakan yang dibuat di level domestik negara. Jika negara memiliki kecenderungan untuk menanamkan demokrasi dan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dalam isu tertentu maka mungkin bagi negara untuk mengikutsertakan publik dalam perumusan kebijakan luar negeri. Dalam penelitian ini, perubahan kebijakan luar negeri dipengaruhi oleh media mssa yang mempengaruhi opini publik dalam Perang Vietnam, oleh karena itu didukung dengan perspektif pluralis yang menyatakan bahwa adanya pihak yang independen dari pengaruh politik seperti media massa dan publik yang menyebarkan *power* diantara *society* dapat

³² Robinson. *The Role of Media and Public Opinion dalam Foreign Policy Theories Actors and Cases*

mempengaruhi pemerintah untuk bertindak sesuai dengan kehendak mereka.³³

1.6.2. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang penelitian yang memakai pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif yang dipakai, peneliti melakukan eksplorasi data dengan cara menjelaskan fenomena sekaligus menunjukkan fakta – fakta pendukung terkait dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif – eksplanatif karena selain menjelaskan fenomena tertentu yang merupakan kejadian aktual di dunia sosial, penelitian ini juga menunjukkan fakta – fakta yang bisa menjadi bukti dalam menganalisis studi kasus terhadap teori serta konsep yang dipakai. Jadi, ada hubungan antara penjelasan dalam permasalahan dan fakta yang menjadi alasan terhadap fenomena yang diangkat.

Definisi penelitian eksplanasi adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan dan mengembangkan teori, sehingga hasil atau produk penelitiannya dapat menjelaskan kenapa atau mengapa ...terjadinya sesuatu gejala atau kenyataan sosial tertentu.³⁴ Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang melakukan eksplorasi dan

³³ Robinson. *The Role of Media and Public Opinion dalam Foreign Policy Theories Actors and Cases*

³⁴ Sanapiah Faisal. *Format – format Penelitian Sosial: Dasar – dasar dan Aplikasi.*(Jakarta: Rajawali Press, 1989).18

klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial.³⁵ Baik penelitian eksplanatif dan deskriptif keduanya sama – sama memakai pengolahan data kualitatif. Peneliti juga menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini. Studi kasus sendiri adalah pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya pada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komperhensif.³⁶ Salah satu ciri dari penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus ini akan menghasilkan analisis antar variabel atau memungkinkan ditemukannya adanya hubungan antar variabel. Adanya penjelasan dari penelitian dengan pendekatan studi kasus bisa menjadi hasil eksplorasi terhadap kasus terkait, namun tidak bisa dijadikan alat untuk melakukan generalisasi.³⁷ Oleh karena itu peneliti selain menggunakan studi kasus untuk membatasi lingkup permasalahan juga menggunakan studi kasus untuk menjadikan penelitian ini lebih spesifik dalam menghasilkan kesimpulan.

1.6.3. Jangkauan Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan jangka waktu sejak masuknya Amerika Serikat dalam Perang Vietnam lewat kebijakan *Gulf of Tonkin Resolution* pada 1964 hingga tahun 1969 ketika Presiden Nixon mengumumkan doktrin Nixon dan publikasi foto Saigon Execution pada

³⁵ Faisal. *Format – format Penelitian Sosial: Dasar – dasar dan Aplikasi*.18

³⁶ Faisal. *Format – format Penelitian Sosial: Dasar – dasar dan Aplikasi*.22

³⁷ Faisal. *Format – format Penelitian Sosial: Dasar – dasar dan Aplikasi*.22

1968. Adapun data – data yang dipakai namun berada di luar tahun jangkauan penelitian digunakan untuk memperkuat data – data utama.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder³⁸ dengan menggunakan sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan tulisan yang memuat tentang keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam dari tahun 1964 sampai tahun 1975. Data sekunder sendiri adalah hasil interpretasi peneliti dari sumber data yang didapatkan.³⁹ Sehingga peneliti harus melakukan berbagai interpretasi sebelum mendapatkan data sekunder yang dimaksud. Selain sumber pustaka peneliti juga melakukan pengumpulan data lewat media seperti foto, poster, dan film sebagai sumber informasi tambahan terkait penelitian ini. Selain itu peneliti memanfaatkan situs – situs dalam internet yang komperhensif untuk menciptakan informasi yang akurat sebagai referensi penelitian. Peneliti juga melakukan penelaahan terhadap data tertulis. Data tersebut merupakan data yang berasal dari cuplikan, kutipan, atau penggalan dari catatan organisasi dan program seperti memorandum, korespondensi,

³⁸ Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Dalam Silalahi, *Metodologi Penelitian*, 266

³⁹ Matthew B. Miles, et.al. *Analisis Data Kualitatif*. (UI Press, 1992)

terbitan, laporan resmi, dan buku harian pribadi.⁴⁰ Penggunaan sumber data sekunder ini terdiri pula dari data dari instansi pemerintah (biro sensus, biro statistik), serta terbitan ilmiah atau nonfiksi (etnografi, sosiologi, sejarah) maupun fiksi (termasuk yang populer) serta catatan atau arsip yang tidak diterbitkan pada lembaga penelitian setempat.⁴¹

1.6.5. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang mengelola data berupa angka, gambar, dan kata-kata yang memberikan penjelasan yang lebih eksploratif.⁴² Sehingga dalam hasilnya akan ditemukan data kualitatif. Data visual seperti grafis dan gambar dari sumber yang relevan juga digunakan peneliti untuk mendukung penjelasan dan argumentasi. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Tipe penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang akan membentuk pemahaman – pemahaman yang rasional dan gamblang mengenai kebenaran dan realita.⁴³ Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif mengenai kata – kata lisan maupun tertulis, dan tingkah

⁴⁰ Dede Oetomo. *Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema dalam Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana, 2008). 186

⁴¹ Dede Oetomo. *Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema dalam Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. 188

⁴² Loraine Blaxter, et.al. *How to Research*. (Open University Press: England, 2001)

⁴³ Robert Bodgan dan Steven J. Taylor. *Kualitatif Dasar – dasar Penelitian*. (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional). 41

laku yang dapat diamati dari orang – orang yang diteliti.⁴⁴ Ada dua alasan yang mendasari mengapa penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yaitu topik penelitian yang diangkat bersifat kompleks, sulit diukur dengan angka, dan erat kaitannya dengan interaksi sosial dan proses sosial. Selain itu juga karena tujuan penelitian ini adalah sebagai penelitian awal atau penelitian pendahuluan.⁴⁵

1.6.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisikan penjelasan jurnalisme foto sebagai produk dari media massa yang menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan kebijakan luar negeri. Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai teori dan konsep yang mendasari studi kasus yang dibahas. Selain itu akan dijelaskan pula peristiwa – peristiwa pendukung studi kasus yang digunakan dalam hipotesa.

⁴⁴ Emy Susanti Hendrardo. *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana. 2001).166

⁴⁵ Emy Susanti Hendrardo. *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*.166

Bab III: Berisikan tentang studi kasus yang dipakai dalam penelitian ini. Dalam bab ini ditulis pula analisis antara teori dan konsep dengan studi kasus sebagai implementasinya.

Bab IV : Berisikan penutup dan kesimpulan penelitian.

